

## Hubungan antara Tipe Cinta (Love Type) Remaja SMA dengan Aktivitas Seksual Berisiko HIV-AIDS di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember (The Correlation between The Love Type of Senior High School Adolescent with HIV-AIDS Risk Sexual Activity in Kaliwates Distric of Jember)

Aprilia Yesi Anggraini, Iken Nafikadini, Mury Ririanty  
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Jln Kalimantan 37, Jember 68121  
e-mail: [anggie.yesi@gmail.com](mailto:anggie.yesi@gmail.com)

### Abstract

*Adolescence is one of important phase for the development of the next stages of life. Nowadays, adolescent faces complex problems, began from romantic relationship until sexual activity with HIV-AIDS risk. Lee divided love into six different dimensions and can be measured by love attitude scale. Increasing problems such as teenage pregnancy and sexually transmitted disease made adolescent's love is important thing in individual progress of life. Kaliwates districts has the highest adolescent HIV-AIDS case in Jember. The purpose of this study was to analyze the correlation between love type senior high school adolescents with HIV-AIDS risk sexual activity which was held in July 2016 and used cross sectional approach. The research consists of 90 samples of senior high school 4 Jember and St. Paul Catholic high school students. The result shows that there is no correlation between both love type and HIV-AIDS risk sexual activity. Pragma is love that considering the suitability of each other and most respondents in this research have it. This research told that some teenagers have already done mouth kissing, oral sex, anal sex, and sexual intercourse*

**Keywords:** love type, risk sexual activity

### Abstrak

Masa remaja merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja saat ini sangatlah kompleks, diantaranya adalah masalah hubungan romantis dan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS. Lee membagi cinta menjadi enam dimensi yang disebut *theory colours of love* dan bisa diukur menggunakan *love attitude scale*. Meningkatnya masalah-masalah seperti kehamilan remaja dan penyakit seksual yang menular membuat cinta remaja menjadi dimensi yang penting pada perkembangan individu. Kecamatan Kaliwates adalah kecamatan dengan kasus HIV-AIDS remaja tertinggi di Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tipe cinta remaja SMA dengan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS yang dilakukan pada bulan Juli 2016 dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini terdiri dari 90 pelajar dari SMAN 4 Jember dan SMA Katolik Santo Paulus Jember. Hasilnya diketahui bahwa tidak ada hubungan antara tipe cinta dengan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS. Pragma adalah tipe cinta yang memikirkan kesesuaian satu sama lain dan tipe cinta yang paling banyak dimiliki responden. Dari penelitian ini diketahui bahwa beberapa remaja sudah pernah melakukan ciuman mulut, seks oral, seks anal, dan hubungan seksual.

**Kata kunci:** tipe cinta, aktivitas seksual berisiko

### Pendahuluan

Masa transisi remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Kehidupan masa remaja merupakan suatu titik penting bagi individu untuk menentukan tahap kehidupan selanjutnya [1]. Sensus Penduduk tahun 2010

menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa dan 63,4 juta di antaranya adalah remaja. Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. Mengingat

permasalahan yang dialami oleh remaja saat ini yang sangat kompleks [2].

Pemikiran dan perasaan tentang seksualitas mulai muncul dalam masa remaja seiring dengan pengalaman remaja ketika mengalami cinta pertama dan memiliki teman yang aktif secara seksual, sehingga rasa ingin tahunya tentang seksualitas mulai meningkat. Meningkatnya masalah-masalah seperti kehamilan remaja, pemerkosaan yang terjadi pada saat berkencan, dan penyakit seksual yang menular membuat hubungan romantis pada awal kehidupan ini menjadi dimensi yang penting dalam perkembangan individu [3].

Kasus HIV-AIDS di Kabupaten Jember pada tahun 2014 hingga Desember 2015 pada kelompok umur 5-14 tahun sebanyak 14 kasus, pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 72 kasus, dan pada kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 336 kasus. Banyak orang yang tidak mengetahui dengan pasti kapan dirinya pertama kali terinfeksi HIV. Mereka cenderung akan memeriksakan diri jika merasa ada yang tidak benar atau jika muncul gejala. Menurut Yayasan AIDS Indonesia penyakit HIV/AIDS akan menimbulkan gejala sekitar 5-8 tahun, yang berarti bahwa seseorang sudah terinfeksi HIV sebelum tahun tersebut, sehingga sangat perlu untuk menanggulangi HIV/AIDS secara dini. Kecamatan Kaliwates merupakan kecamatan dengan kasus HIV-AIDS remaja tertinggi di Kabupaten Jember [4]

Secara umum perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh perubahan hormon seksual yang terjadi. Namun, selain itu masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor biologis seperti perubahan-perubahan hormonal, faktor religiusitas yaitu pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap konsep-konsep moral, faktor afeksi (romantisme) yang mendorong ke arah aktivitas seks, faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, suku dan riwayat berpacaran, perkembangan dan kemajuan teknologi, dan keterbatasan informasi dari orang tua [5]. Sehingga aktivitas seksual berisiko yang dilakukan remaja karena faktor tersebut dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, HIV-AIDS, dan aborsi [6].

Seiring masa pubertas yang dialami remaja, faktor afeksi atau cinta juga mendorong terjadinya aktivitas seksual berisiko. John Alan Lee juga mendeskripsikan teori tentang cinta yang disebut teori *Colors of Love* [7]. Teori ini menyatakan enam tipe cinta, mulai dari Tipe cinta primer yang terdiri dari tipe cinta *eros*, *ludus*, dan *storge*. Tipe cinta sekunder yang terdiri dari tipe cinta *mania*, *pragma*, dan *agape*. *Eros* yang berarti cinta yang penuh nafsu, *ludus* cinta dianggap sebagai suatu permainan, *storge* adalah cinta tanpa pamrih, *mania* cinta yang posesif, *pragma* cinta yang bersifat logis, dan cinta yang tidak

egois disebut dengan *agape*. Tipe cinta John Alan Lee ini dapat diukur melalui *Love Attitude Scale* (LAS) [8].

Data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember diperoleh data kasus tertinggi HIV-AIDS pada remaja umur sekolah menengah atas yakni umur 15-19 tahun di Kecamatan Kaliwates. Terdapat 10 SMA di Kecamatan Kaliwates, terdiri dari 2 SMA Negeri dan 8 SMA Swasta. Setelah dilakukan teknik pemilihan SMA tempat penelitian secara acak maka terpilihlah SMAN 4 Jember dan SMA Katolik Santo Paulus menjadi tempat penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti hubungan antara tipe cinta remaja SMA dengan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tipe cinta (*love type*) remaja SMA dengan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

## Metode Penelitian

Metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini berada di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yang merupakan kecamatan dengan kasus HIV-AIDS remaja tertinggi di Jember. Populasi pada penelitian ini adalah SMAN 4 Jember dan SMA Katolik Santo Paulus Jember dengan sampel penelitian berjumlah 90 pelajar SMA yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah pelajar kelas X dan kelas XI SMAN 4 Jember dan SMA Katolik Santo Paulus Jember. Kelas XII tidak dijadikan sampel penelitian karena kelas XII sudah fokus ke ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi. Penentuan responden penelitian pada tingkat individu di tempat penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria inklusi merupakan pelajar di sekolah tersebut dan sudah pernah atau sedang berpacaran. Variabel dalam penelitian ini yaitu tipe cinta dan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisioner dan angket. Teknik analisis data bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mencari hubungan antara variabel terikat dan bebas.

## Hasil Penelitian

### Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, dan karakteristik pacaran.

Distribusi Karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia dan jenis kelamin responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
<b>Usia</b>		
12-15 tahun	7	7,8
16-18 tahun	81	90
19-21 tahun	2	2,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	44	48,9
Perempuan	46	51,1

Menurut Tabel 1 mayoritas responden berusia 16-18 tahun yaitu sebesar 90% dan berjenis kelamin perempuan sebesar 51,1%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik pacaran responden

Karakteristik Pacaran	Frekuensi	Persen (%)
<b>Status Hubungan Saat Penelitian</b>		
Berpacaran	50	55,6
Tidak Berpacaran	40	44,4
<b>Jenis Kelamin Pacar</b>		
Lawan jenis	90	100
<b>Usia Pertama Berpacaran</b>		
10 3tahun	3	3
11 tahun	5	5,6
12 tahun	10	11,1
13 tahun	21	23,3
14 tahun	14	15,6
15 tahun	26	28,9
16 tahun	11	12,2
<b>Alasan Berpacaran</b>		
Kemauan sendiri	71	78,9
Diminta/ditaksir	9	10
Diperbolehkan oleh orang tua	8	8,9
Motivasi teman	2	2,2
Mengizinkan	61	67,8
<b>Izin Berpacaran Dari Orang tua</b>		
Mengizinkan	61	67,8
Tidak mengizinkan	29	32,2

Tabel 2 menjelaskan sebagian besar sampel pada penelitian ini sedang berpacaran (55,6%) dengan

mayoritas usia pertama kali berpacaran 15 tahun (28,9%) dan alasan berpacaran terbanyak yang dikemukakan adalah atas kemauan sendiri (78,9%) juga orang tua mengizinkan untuk berpacaran (67,8%).

### Tipe Cinta Responden Penelitian

Tipe cinta adalah ciri khas yang menunjukkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan ketertarikannya terhadap orang lain. Berikut ini merupakan distribusi frekuensi tipe cinta responden yaitu:

Tabel 3. Distribusi frekuensi tipe cinta (love type) responden

Tipe Cinta	Frekuensi	Persen (%)
<b>Tipe Cinta Primer</b>		
<i>Eros</i>	17	18,9
<i>Ludus</i>	3	3,3
<i>Storge</i>	25	27,8
<b>Tipe Cinta Sekunder</b>		
<i>Pragma</i>	26	28,9
<i>Mania</i>	4	4,4
<i>Agape</i>	15	16,7
Total	90	100

Tabel 3 menyajikan informasi terkait tipe cinta responden dan mayoritas tipe cinta dari responden adalah tipe cinta *pragma* yaitu sebesar 28,9%.

### Aktivitas Seksual Berisiko HIV-AIDS Responden

Aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS terdiri dari ciuman mulut, *oral sex*, *anal sex*, dan hubungan seksual. Distribusi aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS responden dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS

Aktivitas Seksual	Frekuensi	Persen (%)
Berciuman mulut	34	37,8
<b>Pasangan Berciuman Mulut (N=34)</b>		
Teman Pacar	1	2,9
<i>Oral Sex</i>	33	2,9
<b>Pasangan <i>oral sex</i> (N=8)</b>		
Pacar	8	100
<i>Anal Sex</i>	3	3,3
<b>Pasangan <i>anal sex</i> (N=3)</b>		
Teman Pacar	1	33,3
Pacar	2	66,7

Aktivitas Seksual	Frekuensi	Persen (%)
Hubungan seksual	6	6,7
<b>Pasangan hubungan seksual (N=6)</b>		
Pacar	5	83,3
Orang asing	1	16,7
<b>Status Aktivitas Seksual</b>		
Aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS	34	37,8
Aktivitas seksual tidak berisiko HiV-AIDS	56	62,2

Menurut Tabel 4 mayoritas aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS yang dilakukan responden adalah berciuman mulut sebesar 37,8% dan mayoritas dilakukan dengan pacar sebesar 97,1%.

### Hubungan Antara Tipe Cinta dengan Aktivitas Seksual Responden

Analisis hubungan antara tipe cinta dengan aktivitas seksual responden dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Hasil yang diperoleh dari analisis tersebut yakni:

Tabel 5. Analisis hubungan tipe cinta dengan aktivitas seksual responden

Tipe Cinta	Aktivitas Seksual Berisiko HIV-AIDS				P Value
	Tidak Berisiko		Berisiko		
	n	%	n	%	
Tipe Cinta Primer	27	30	18	20	0,66
Tipe Cinta Sekunder	29	32,2	16	17,8	
Jumlah	56	62,2	34	37,8	

Tabel 5 menjelaskan mengenai hubungan tipe cinta dengan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS. Sebagian besar responden yang berada dikategori aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS memiliki tipe cinta primer 20% dan dari tabel tersebut diketahui bahwa tidak ada hubungan antara tipe cinta dengan aktivitas seksual berisiko HIV AIDS.

Tabel 6. Deskripsi statistik tipe cinta primer dengan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS

Tipe Cinta	Aktivitas Seksual Berisiko HIV-AIDS
------------	-------------------------------------

	Tidak Berisiko		Berisiko	
	n	%	n	%
<i>Eros</i>	11	24,4	6	13,3
<i>Ludus</i>	1	2,2	2	4,4
<i>Storge</i>	15	33,3	10	22,2
Jumlah	27	60	18	40

Menurut Tabel 6 pada tipe cinta primer mayoritas responden yang memiliki kategori aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS adalah tipe cinta *storge* (22,2%).

Tabel 7. Deskripsi statistik tipe cinta sekunder dengan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS

Tipe Cinta	Aktivitas Seksual Berisiko HIV-AIDS			
	Tidak Berisiko		Berisiko	
	n	%	n	%
<i>Pragma</i>	17	37,8	9	20
<i>Mania</i>	3	6,7	1	2,2
<i>Agape</i>	9	20	6	13,3
Jumlah	29	64,4	16	40

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada tipe cinta sekunder mayoritas responden yang memiliki aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS bertipe cinta *pragma* (20%).

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan dan berusia 16-18 tahun lebih mendominasi daripada jumlah responden yang berusia 12-15 tahun dan 19-21 tahun. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja. Pernyataan ini didukung Christopherson dan Conner (2012) bahwa perbedaan antara jenis kelamin remaja laki-laki dengan perempuan dalam berperilaku seksual disebabkan oleh faktor biologis dan sosial, dan juga karena remaja mengalami pubertas [9]. Usia remaja 16-18 tahun ini termasuk dalam remaja madya atau *middle adolescent*. Usia remaja madya adalah usia dimana remaja mempunyai kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, dan fase dimana mempererat hubungan diperlukan. Baik hubungan romantis yang terjalin maupun hubungan sosial dengan teman sebaya dianggap penting [10].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berpacaran pada saat penelitian

berlangsung lebih banyak dari pada yang tidak berpacaran (55,6%). Seluruh responden mengaku bahwa pacar atau mantan pacar mereka adalah lawan jenis pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki orientasi seksual heteroseksual. Usia terbanyak responden pertama kali berpacaran adalah pada usia 15 tahun (28,9%). Terbentuknya relasi heteroseksual pada remaja dipengaruhi oleh tugas perkembangan remaja. Salah satunya yaitu remaja mulai membentuk hubungan baru dengan lawan jenis. Sedangkan relasi heteroseksual sendiri dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual [11]. Mayoritas responden menyatakan bahwa alasan mereka berpacaran adalah atas kemauan sendiri dan telah mendapat izin dari orang tua untuk berpacaran (67,8%). Izin pacaran dari orang tua menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara remaja dan orang tua sudah baik. Menurut Fitriyan (2013) komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku seksual anak [12]. Sesuai dengan penelitian Ardillah (2008) tentang karakteristik pacaran dalam penelitian ini, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sejarah pacaran dengan sikap terhadap perilaku seksual seseorang [13]. Berkaitan dengan hasil tersebut, Low menjelaskan bahwa pengalaman dalam berpacaran dapat meningkatkan jenis dan frekuensi perilaku seksual [14].

Hasil penelitian yang menggunakan *Love Attitude Scale* (LAS) ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tipe cinta primer sama dengan jumlah responden yang memiliki tipe cinta sekunder yakni sebesar 50%. Sebagian besar responden memiliki tipe cinta *pragma* (28,9%) dan *storge* (27,8%). Tipe cinta *pragma* berarti memiliki tipe cinta yang logis dan memikirkan kesesuaian satu sama lain. Remaja kini tidak hanya memikirkan daya tarik fisik, namun juga memikirkan persamaan karakter antar individu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahardjo et al., (2011) bahwa kecenderungan seluruh partisipan pada penelitiannya adalah memiliki tipe cinta *pragma*. Partisipan memilih pasangan berdasarkan persamaan demografis, kesamaan hobi dan kualitas personal tertentu [15]. Sedangkan tipe cinta *storge* biasanya dimulai dari persahabatan remaja dan berlanjut ke dalam perasaan saling menjaga dan komitmen dalam menjalin hubungan. Hal ini didukung oleh pernyataan Tyas (2012) tentang perkembangan transisi remaja. Transisi kehidupan sosial bahwa lingkungan sosial remaja semakin bergeser ke luar dari keluarga, di mana lingkungan teman sebaya mulai memegang peranan penting. Remaja sangat mudah terpengaruh dengan perilaku teman sebayanya [16].

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden atau sebesar 37,8% memiliki kategori aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS. Angka yang cukup memprihatinkan pada aktivitas seksual remaja karena telah mencapai lebih dari sepertiga responden. Aktivitas seksual berisiko dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni usia, jenis kelamin, karakteristik pacaran, dan tipe cinta. Aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS yang sudah pernah dilakukan responden adalah ciuman mulut (37,8%), *oral sex* (8,9%), *anal sex* (3,3%), dan hubungan seksual (6,7%). Ciuman mulut adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh responden. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ramalia (2014) bahwa berciuman mulut sudah menjadi hal yang umum pada remaja yang berpacaran [17]. Perkembangan zaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja beberapa tahun lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang [18]. Aktivitas seksual pada dasarnya adalah bagian dari naluri yang pemenuhannya sangat dipengaruhi stimulus dari luar tubuh manusia dan alam berfikirnya [19]. Perilaku seks remaja secara umum bermula dari perilaku oterotik, dimana perilaku ini dimulai dari rasa ingin tahu dan menikmati pengalaman seks sendirian. Namun demikian setelah remaja beranjak dewasa terutama ketika berada di sekolah menengah mereka mengalami pergeseran dari oterotik kepada perilaku sosioseksual yaitu melibatkan orang lain yang umumnya adalah teman-teman sebaya [20]. Penelitian ini diketahui bahwa sepertiga dari jumlah responden sudah melakukan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS yang dilakukan oleh remaja maka akan semakin tinggi pula kasus HIV-AIDS yang akan terjadi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Lely dan Basuki (2011:346) bahwa fase yang mempunyai kerentanan tinggi terhadap penularan HIV-AIDS adalah masa remaja. Suatu masa yang mempunyai mobilitas sosial yang paling tinggi dibandingkan masa usia lainnya [21].

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* diketahui bahwa pada nilai *p value* sebesar 0,664 lebih dari nilai  $\alpha$  (0,05). Analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe cinta dengan aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS. Aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS paling banyak dilakukan oleh responden yang memiliki tipe cinta *storge* (22,2%). Hurlock mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkah laku berpacaran dan rasa cinta. Hubungan romantis

dengan orang lain dikaitkan dengan adanya dorongan seksual, jika remaja tersebut salah mengartikan arti cinta yang sesungguhnya dan terpengaruh dengan adanya interaksi yang salah, maka akan menimbulkan perilaku seksual yang berisiko. Meskipun cinta mengandung elemen ketertarikan seksualitas [22]. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yeh pada tahun 2013 pada mahasiswa mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti [23]. Penelitiannya menyebutkan bahwa tipe cinta tidak berhubungan dengan opini seksual. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe cinta *eros*, *storge*, dan *agape* adalah tiga tipe cinta paling umum yang diwakili dalam sampel. Tipe cinta *Pragma* juga menunjukkan jumlah yang cukup banyak yang diwakili dalam sampel (11,5%). Terdapat penemuan menarik bahwa tipe cinta *ludus* hanya diwakili 3,1% dari sampel. Hal ini tidak lazim, seperti yang ditunjukkan oleh pandangan pada adanya pergaulan bebas selama masa muda dan semakin longgarnya peraturan universitas. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa tipe cinta *storge* dan *pragma* mendominasi dalam sampel. Dan hanya sedikit dari responden yang memiliki tipe cinta *ludus*. Hal yang berbeda diutarakan oleh Fandina (2012) tentang adanya hubungan yang sangat kompleks antara tipe cinta dan seks [24]. Di dalam setiap cinta, menyayangi orang yang dicintai adalah hal yang penting, kecuali pada beberapa kasus dimana cinta digunakan hanya sekedar bentuk nafsu seks. Karena nafsu seks dan cinta sangat berhubungan, keduanya bisa saling menggairahkan. Perbedaan hasil penelitian-penelitian tersebut dikarenakan berbagai faktor. Faktor perbedaan karakteristik remaja, lokasi penelitian berbeda baik budaya maupun lingkungan sekitar remaja. Remaja saat ini mungkin tidak hanya memikirkan cinta saja dalam hubungan romantis. Bowman (dalam Vidya, 2010) menyatakan bahwa dalam hubungan cinta daya tarik fisik penting. Tapi bahaya bila seseorang menyukai pasangannya hanya sebatas fisik dan membencinya untuk banyak faktor lainnya. Saat jatuh cinta, kita menikmati dan memberi makna penting bagi setiap kontak fisik. Sehingga bukan cinta namanya, melainkan nafsu, apabila menganggap kontak fisik memberi sensasi menyenangkan tanpa makna apa-apa [25].

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe cinta dengan aktivitas seksual berisiko pada

remaja SMA. Responden dalam penelitian ini diketahui bahwa ada beberapa remaja yang sudah melakukan *oral sex*, *anal sex*, dan hubungan seksual. Aktivitas seksual berisiko HIV-AIDS tersebut sebagian besar dilakukan dengan pacar.

Saran yang dapat diberikan kepada sekolah adalah diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan KPA terkait perkembangan kasus HIV-AIDS dan pemeriksaannya, juga tenaga kesehatan maupun psikolog untuk memberikan penyuluhan. Khususnya kepada guru bimbingan konseling untuk mampu meningkatkan layanan mengenai ancaman hubungan romantis yang tidak sehat. Selain itu bagi Dinas Kesehatan diharapkan dapat melaksanakan kerjasama lintas sektoral antara Dinas Pendidikan, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan KPA untuk semakin mengencangkan program Aku Bangga Aku Tahu di sekolah-sekolah yang terletak di kota maupun kecamatan. Untuk peneliti selanjutnya perlunya melakukan penelitian dengan populasi yang lebih besar, yakni mencakup SMA dan SMK Negeri maupun Swasta di Kabupaten Jember, juga diharapkan melakukan penelitian dengan populasi pelajar SMP dan mahasiswa baru agar diketahui bagaimana perbedaan aktivitas seksual berisiko yang dilakukan pelajar SMP, SMA, maupun mahasiswa baru.

## Daftar Pustaka

- [1] Santrock, J. Remaja Edisi Kesebelas Jilid I. Jakarta: Erlangga; 2007
- [2] Indonesia. Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun). Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2011
- [3] Gianotta, Ciairano, et al. Meanings of Sexual Intercourse for Italian Adolescent. Journal of Adolescent. 2009. 15(1) 157-169. Available from <http://www.researchgate.net>.
- [4] Indonesia. Data Kasus HIV Kabupaten Jember. Jember: KPA Kabupaten Jember; 2016
- [5] Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2010
- [6] Wong, L. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6. Jakarta : EGC; 2008
- [7] Hendrick Clyde, dan Hendrick, S., Susan. Romantic Love. Newhury Park California: SAGE Publications, Inc; 2000
- [8] Dragon dan Duck. Understanding Research in Personal Relationship: A Text with Reading. London: SAGE Publications Ltd; 2005
- [9] Christopherson dan Conner. *Mediation of Late Adolescent Health Risk Behavior and Gender Influences*. The Journal of Public Health Nursing. 2012 10(4) 410-413

- [10] Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2011
- [11] Mutiara, W. Gambaran Perilaku Seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos di Kecamatan Jatinangor-Sumedang. Universitas Padjajaran. [internet]. 2010. [diakses tanggal 22 Juni 2016]. Available from <http://jurnal.unpad.ac.id>
- [12] Fitriyan, N. Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Jurnal Ilmu Sosial. 1 (3) 35-53
- [13] Ardillah, A., P. Hubungan Antara Sikap Terhadap Perilaku Seksual dengan Konformitas Terhadap Teman Sebaya pada Remaja Madya. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. [internet]. 2008. [diakses tanggal 15 Juni 2016] Available from: <http://lib.ui.ac.id>
- [14] Santrock, J. Life-Span Development Edisi Lima Jilid I. Jakarta: Erlangga; 2010
- [15] Rahardjo, et al. Cinta dan Cemburu pada Individu yang Berpacaran. Universitas Gunadarma. [internet]. 2011. [diakses tanggal 18 Januari 2016] Available from <http://publication.gunadarma.ac.id>
- [16] Tyas, P. Regulasi Emosi Pasca Putus Cinta pada Remaja Tahap Akhir. Universitas Muhammadiyah Surakarta. [internet]. 2012. [diakses tanggal 13 Juni 2016] Available from <http://eprints.ums.ac.id>
- [17] Ramalia, R. Hubungan Trait Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMA Triguna Utama. Program Stufi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. [internet]. 2014 [diakses tanggal 18 Juni 2016] Available from <http://repository.uinjkt.ac.id>
- [18] Prayoga, G. Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas dengan Perilaku Pacaran pada Pelajar SLTA di Kota Semarang. Universitas Muhammadiyah Surakarta. [internet]. 2015. [diakses tanggal 20 Juni 2016] Available from <http://eprints.ums.ac.id>
- [19] Rice, F. The Adolescent. Boston: Brown and Benchmark; 2011
- [20] Carroll, J. Sexuality Now: Embracing Diversity. USA: Thomson Wadsworth; 2005
- [21] Lely dan Basuki. Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan HIV/AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman di Indonesia. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 14 (4): 346-357 [internet]. 2011. [diakses tanggal 29 Mei 2016] Available from <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>
- [22] Juwita, R. Hubungan Persepsi Terhadap Arti Cinta dan Pendidikan Seks dengan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah Pada Remaja. Universitas Muhammadiyah Surakarta. [internet]. 2007 [diakses tanggal 5 Juni 2016] Available from <http://eprints.ums.ac.id>
- [23] Yeh, F. The Effect of Lovestyle on Consumer Behavior: Attracting a Partner and Forming a Relationship. University of Central Florida. [internet]. 2013. [diakses tanggal 6 Juni 2016] Available from <http://etd.fcla.edu/>
- [24] Fandina, F. 2012. Tipe Percintaan pada Gay. Universitas Pendidikan Indonesia. [internet]. 2012. [diakses tanggal 27 Desember 2015] Available from <http://aeseach.upi.edu>
- [25] Vidya, S. Hubungan antara Intensitas Cinta dan Sikap Terhadap Pornografi dengan Perilaku Seksual pada Dewasa Awal yang Berpacaran. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. [internet]. 2010. [diakses tanggal 20 Juni 2016] Available from <https://core.ac.uk>